

**PROFIL KEMISKINAN BURUH PETANI KARET
DI DESA TERATAK DOMO KELURAHAN PASIR SIALANG
KECAMATAN BANGKINANG SEBERANG KABUPATEN KAMPAR**

Oleh

Oleh : Nike Faramyta / 1101112716

Nikefaramyta14@gmail.com

Pembimbing : Drs. H.M Razif

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jalan HR Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp / Fax. 0761-6377

ABSTRAK

Kemiskinan adalah salah satu problema sosial yang amat serius. Kemiskinan bagaimanapun ia di definisikan akan menampilkan sisi buruk dari kehidupan yang menantikan suatu pemecahan masalah. Masalah kemiskinan merupakan keadaan yang paling buruk bagi manusia dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Sebagian besar penduduk miskin terdapat di daerah pedesaan, masyarakat dipedesaan dikenal dengan pekerja keras karena kerja keras merupakan syarat penting untuk dapat bertahan hidup, faktor geografis sangat berpengaruh bagi masyarakat desa seperti terikat pada tanah dan tempat tinggal mereka memanfaatkan alam untuk dapat bertahan hidup.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui profil kemiskinan pada buruh petani karet. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian yaitu melalui wawancara mendalam dan observasi kepada 8 orang responden. Unit analisis penelitian adalah kondisi sosial ekonomi dan budaya buruh petani karet, faktor-faktor buruh petani karet tetap bertahan dengan pekerjaannya. Dan indikator kemiskinan yang digunakan menurut Dalil Hasan. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana profil kemiskinan buruh petani karet. Penelitian ini menyarankan agar buruh petani karet di daerah penelitian harus lebih jeli dalam mencari peluang usaha dalam meningkatkan pendapatannya, karena jika hanya berharap dari menyadap karet maka akan sulit untuk dapat mencapai pendapatan yang berlebih.

Kata Kunci : Kemiskinan, Buruh Petani karet, Analisa Kualitatif

**POVERTY PROFILE RUBBER FARMER WORKERS
DOMO VILLAGE IN THE VILLAGE TERATAK SAND BEEHIVE
ACROSS THE DISTRICT DISTRICT BANGKINANG KAMPAR**

By : Nike Faramyta / 1101112716

Nikefaramyta14@gmail.com

Counsellor : Drs. H.M Razif

*Sociology Major The Faculty Of Social Science And Political
University of Riau*

*Campus Bina Widya At HR Soebrantas Street Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp / Fax. 0761-6377*

ABSTRACT

Poverty is one of the most serious social problems. However he define poverty in will show the bad side of life that awaits a solution. Poverty is the worst state for man in the life of a complex society. Most of the poor are in rural areas, rural community known as hard workers because hard work is an important requirement in order to survive, the geographical factor is very influential for villagers as tied to the land and their dwellings harness nature for survival.

The purpose of this study to determine the poverty profile in rubber farmer workers. This study is a qualitative research data collection techniques used in research that is through in-depth interviews and observation to 8 respondents. The unit of analysis is the study of socio-economic and cultural conditions of laborers rubber farmers, laborers factors rubber farmers stick with the job. And poverty indicators used by Dalil Hasan. The results show how the poverty profile of workers rubber farmers. This study suggests that workers rubber farmers in the area of research should be more observant in the search for business opportunities in increasing revenue, because if the only hope of tapping rubber it will be difficult to achieve revenues in excess.

Keywords: Poverty, Labor rubber farmers, Qualitative Analysis

PENDAHULUAN

Negara Indonesia di kenal juga sebagai negara berkembang dan memiliki banyak masalah yang akan di hadapi, salah satu masalah yang dihadapinya adalah masalah kemiskinan yang sampai saat ini belum juga dapat diatasi. Manusia dalam kehidupannya memerlukan kebutuhan, pemenuhan kebutuhan di dapat dari penghasilan atau pendapatan. Penghasilan ini merupakan usaha hidup dengan wajar dan sejahtera. Karena itu, pendapatan atau penghasilan merupakan sumber utama dalam berbagai kegiatan ekonomi rumah tangga. Meningkatnya kebutuhan penduduk akan tersedianya berbagai fasilitas merupakan suatu fenomena yang harus dihadapi bersama baik oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Indonesia adalah salah satu negara agraris yang sebagian besar penduduknya hidup dalam sektor pertanian, pertanian mempunyai peran yang sangat penting bagi indonesia atas keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya penduduk memilih jenis pekerjaan pada sektor pertanian seperti karet, kelapa sawit, padi, bercocok tanam (menanam cabe, wortel, bawang) dan yang lainnya.

Begitu juga dengan provinsi riau, sebagian besar masyarakatnya masih berpenghasilan dari hasil pertanian atau perkebunan, dari hasil pertanian yang mereka dapatkan masih bisa menunjang kehidupan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Menurut Emil Salim (1984) kemiskinan lazim di identikkan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Mereka dikatakan hidup dibawah garis kemiskinan jika mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. (Parsudi Suparlan 1984; 14).

Kemiskinan juga berkaitan dengan kesejahteraan, sehingga jika seseorang dianggap miskin biasanya dia tidak akan sejahtera (Balitbang Provinsi Riau; 2004: 8) .

Pesatnya pertumbuhan penduduk dan masih tingginya angka kelahiran menyebabkan sulitnya mencari pekerjaan, karena jumlah lowongan kerja yang disediakan lebih sedikit dibandingkan jumlah pencari kerja yang semakin banyak. Dilain pihak pada sektor pendidikan juga rendah, selain itu kenaikan harga yang terjadi terus menerus akan sangat memberi pengaruh terhadap tingkat kehidupan

Di desa tingkat pendidikan yang rendah membuat masyarakat sulit mencari pekerjaan sehingga mata pencaharian yang merupakan sumber dasar dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari kebanyakan bergerak disektor informal, salah satunya adalah petani karet.

Menjadi seorang petani tidak semudah yang di fikirkan, banyak permasalahan yang harus mereka hadapi, aktivitas petani karet dalam penyadapan karet sangat tergantung pada alam yaitu musim hujan dan musim kemarau, apabila cuaca hujan terus petani karet tidak akan bisa melakukan aktivitas seperti biasanya

dan juga butuh waktu yang lama untuk mengumpulkan getah karet untuk di jual, tidak menetapnya harga karet yang sistem penjualannya tergantung pada toke atau agen selalu menghantui wajah para petani di negeri ini, kurangnya perhatian pemerintah untuk menekan gejolak harga terkadang membuat petani terpengaruh dan harus terpengaruh pada jurang yang dalam. Hal ini sangatlah membuat para petani seperti terombang ambing oleh harga yang tak menentu.

Begitulah nasib petani, terkadang dunia ini tidak seramah senyum dan kerut dahi para petani, dunia ini terkadang sangat tega dan kejam terhadap para petani, itulah kenyataan yang terkadang sangat pahit tetapi harus di telan oleh para petani tanpa tawar menawar. Semua bisa terjadi seketika tanpa ada gejala dan sulit di elakan.

Kabupaten Kampar adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia. Di samping julukan *Bumi Sarimadu*, Kabupaten Kampar yang beribukota di Bangkinang ini juga dikenal dengan julukan *Serambi Mekkah* di Provinsi Riau.

Kabupaten ini memiliki luas 10.928,20 km² atau 12,26% dari luas Provinsi Riau dan berpenduduk ±688.204 jiwa (SP2010).

Kabupaten Kampar mempunyai banyak potensi yang masih dapat dimanfaatkan, terutama di bidang pertanian dan perikanan darat. Sebagian besar penduduk (67.22%) bekerja di sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan. Bidang pertanian seperti kelapa sawit dan

karet yang merupakan salah satu tanaman yang sangat cocok buat lahan yang ada di Kabupaten Kampar. Oleh karena itu sebagian besar masyarakat Kampar bekerja di sektor pertanian karet tidak terkecuali di kecamatan Bangkinang seberang.

Kemiskinan petani karet, saat ini harga karet sedang murah yang membuat pendapatan petani karet semakin berkurang untuk itu petani karet mencari pekerjaan lain ada yang bekerja di ladang sawah milik orang lain, ada yang bekerja mencari kayu untuk di jadikan pagar di rumah orang lain itu pun jika ada orang yang ingin membelinya, dan itu pun hasilnya dibagi lagi dengan yang punya pohon karet itu, dan jika pohon karet nya luas maka yang bekerja lebih dari satu orang sehingga hasilnya di bagi tiga lagi, dan ada suami istri bekerja menjadi petani karet yang memotong karet orang lain mereka berdua bekerja menjadi buruh petani karet karena jika seorang saja tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, pendidikan anak petani karet pun tidak menentu ada yang anaknya hanya sekolah sampai tingkat SMP saja karena kedua orang tuanya tidak memiliki uang untuk meneruskan pendidikan anaknya sehingga anaknya juga ikut untuk bekerja dan membantu kedua orang tuanya, anaknya bekerja berdagang dengan orang lain, jumlah anak petani karet juga mempengaruhi kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian-uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi tentang Profil kemiskinan buruh petani karet di Desa Teratak Domo

Kelurahan Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa Indonesia (Edisi II Depdinbud Balai pustaka), profil adalah pandangan dari samping wajah orang, lukisan orang dari samping, sketsa biografi, penampangan, grafik atau ikhtiar yang memberikan fakta tentang hal khusus. Jadi profil dalam tulisan ini bermaksud bagaimana gambaran secara menyeluruh, khususnya kehidupan petani karet.

Koentjaraningrat (1987) memberikan pendapat bahwa petani atau peasant itu, rakyat pedesaan, yang hidup dari pertanian dengan teknologi lama, tetapi merasakan diri bagian bahwa dari suatu kebudayaan yang lebih besar, dengan suatu bagian atas yang dianggap lebih halus dan beradab dalam masyarakat kota.

Menurut Fadholi Hermantu (1989), petani yang mengatakan bahwa petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkap ikan), dan mengutamakan hasil laut.

Oscar Lewis mengatakan kemiskinan bukanlah semata-mata berupa kekurangan dalam ukuran ekonomi, tetapi juga mengakibatkan kekurangan dalam ukuran kebudayaan dan kejiwaan (psikologi) dan memberi corak yang tersendiri pada kebudayaan yang seperti itu di wariskan dari generasi orang tua

kepada generasi anak-anak dan seterusnya melebihi proses sosialisasi, sehingga kalau dilihat dalam perspektif ini kebudayaan kemiskinan itu tetap lestari (Suparlan:1995, 20). Dalam hal ini petani karet juga mewarisinya kepada anak-anaknya karena petani karet mereka bekerja sebagai petani karet juga warisan dari orang tuanya terdahulu, petani karet harus lebih maju agar anak-anaknya kelak dapat hidup lebih baik dari pada hidupnya.

Menurut Beoitvinik (1999), kemiskinan lebih dimaknai sebagai kehilangan kebebasan, atau berarti pula adanya situasi dimana suasana keterkekangan menghimpit seseorang atau sebuah rumah tangga untuk bisa mengembangkan kehidupan yang lebih baik. Ada pemaknaan non ekonomi yang perlu mendapat perhatian untuk melihat fenomena kemiskinan. Artinya, kemiskinan lebih merampas kedaulatan seseorang atau sebuah rumah tangga untuk dapat menikmati kehidupan secara normal.

Chambers menyimpulkan bahwa inti dari masalah kemiskinan terletak pada apa yang disebut sebagai deprivation trap atau jebakan kekurangan. Deprivation trap itu terdiri dari lima ketidak beruntungan yang melilit kehidupan keluarga miskin yaitu, kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, keterasingan, kerentanan, dan ketidak berdayaan (Amien Rais: 1995; 19).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Ekonomi

Responden Penelitian 1

“Ibu Asniati (nama samaran) adalah salah satu dari buruh petani karet yang juga tinggal di Desa Teratak Domo Kelurahan Pasir Sialang, beliau adalah kepala keluarganya karena sudah 7 tahun ibu Asniati ditinggal mati suaminya, janda 3 orang anak ini bekerja sebagai buruh petani karet untuk menghidupi anak-anaknya”.

Hasil dari wawancara adalah Ibu Asniati bekerja mulai dari pukul 09.00 wib dan pulang sekitar pukul 12.00 wib, beliau pergi dengan sepeda motor butut milik almarhum suaminya dulu dan beliau mendapat keahlian menyadap pohon karet dari suaminya karena sewaktu masih hidup beliau juga sering menemani suaminya. Sehabis menyadap karet beliau langsung pulang ke rumah, di rumah bu Asniati memasak untuk makan siang dan setelah itu bu Asniati tidak memiliki kegiatan lain beliau hanya duduk dan berbicara dengan tetangga di sebelah rumahnya.

Hasil dari menyadap pohon karet milik orang lain bu Asniati dapat sekali seminggu berjumlah Rp 175.000 itu tergantung dari berat getah yang di timbang, dan dalam sebulan penghasilan beliau berkisar Rp 525.000. Bu Asniati satu-satunya pencari nafkah dalam keluarga karena beliau hanya tinggal bersama 3 orang anaknya yang masih sekolah. Pendapatan bu Asniati cukup untuk pengeluarannya sehari-hari meskipun tidak ada sisanya untuk di tabung beliau selalu hemat dalam pengeluarannya seperti hanya membeli barang yang benar-benar beliau butuhkan, pengeluaran terbesar beliau adalah untuk konsumsi dan biaya sekolah anaknya, terkadang

beliau meminjam kepada petani pemilik dan membayarnya dengan cara hasil penjualan untuknya di potong oleh petani pemilik.

Jika bu Asniati sakit atau anak-anaknya sakit beliau selalu berobat ke puskesmas dan jika sakitnya benar-benar parah baru beliau pergi ke rumah sakit umum dan beliau mengurus surat miskin agar diberi keringanan biaya jika berobat ke rumah sakit. Aset yang dimiliki beliau adalah rumah dan sepeda motor yang ditinggalkan oleh almarhum suami bu Asniati beliau tidak memiliki tanah untuk menyadap pohon karet miliknya sendiri karena beliau tidak mendapat warisan tanah dari orang tuanya, warisan yang di dapat hanya uang dari hasil jual tanah milik orang tuanya yang telah di bagi-bagi begitu juga dengan suaminya dan uang tersebut telah di gunakan untuk membeli tanah tempat tinggal mereka sekarang ini.

Responden Penelitian 2

“Pak Zulazwi (nama samaran) adalah salah satu dari buruh petani karet yang tinggal di Desa Teratak Domo Kelurahan Pasir Sialang, jumlah tanggungan pak zulazwi adalah 3 orang sebagai kepala keluarga pak zulazwi yang bertugas untuk mencari nafkah dan menghidupi keluarganya”.

Hasil dari wawancara adalah Pak Zulazwi berangkat kerja menyadap pohon karet pukul 10.00 wib dan selesai pukul 12.00 wib, sebelum pulang beliau mampir di warung kopi dan bercakap-cakap bersama teman-temannya setelah itu beliau pulang dan tidak melakukan

kegiatan apa-apa lagi di rumah beliau hanya tidur karena capek sehabis kerja.

Penghasilan dari menyadap karet pak Zulazwi dapat sekali seminggu berkisar Rp 200.000 dan dalam sebulan beliau dapat kira-kira berkisar Rp 600.000 itu tergantung dari berat getah yang di hasilkan, jika musim hujan tiba hasil yang di dapat bisa kurang dari itu, pencari nafkah hanya beliau istri pak Zulazwi tidak bekerja hanya di rumah saja, hasil menyadap karet di berikan kepada istrinya untuk belanja keperluan sehari-hari, pak Zulazwi tidak dapat menabung karena uang yang di dapat habis untuk keperluan sehari-hari dan biaya sekolah anaknya dan kalau tidak cukup pak Zulazwi meminjam kepada petani pemilik.

Dalam kehidupan kita pasti pernah mengalami sakit baik itu sakit ringan ataupun sakit parah begitu juga dengan pak Zulazwi jika beliau sakit beliau menggunakan kartu jamkesmas karena dapat meringankan biaya di rumah sakit. Aset yang dimiliki beliau adalah rumah milik sendiri dan juga sepeda motor yang telah lama, beliau tidak memiliki tanah yang dapat di jadikan kebun untuk menanam pohon karet miliknya sendiri karena tanah warisan yang beliau dapat dari orang tuanya sudah di gunakan untuk tempat tinggal beliau dan keluarga.

Responden Penelitian 3

“Pak Bakar (nama samaran) adalah salah satu responden yang bekerja sebagai buruh petani karet yang tinggal di Desa Teratak Domo Kelurahan Pasir Sialang, jumlah tanggungan pak bakar adalah 4 orang

sebagai kepala keluarga pak bakar yang bertugas untuk mencari nafkah dan menghidupi keluarganya”.

Hasil dari wawancara adalah Pak Bakar pergi menyadap karet pukul 09.00 wib dan pulang pukul 12.00 wib, selain menyadap pohon karet beliau tidak memiliki pekerjaan lain dan sehabis menyadap karet beliau langsung pulang dan tidak melakukan kegiatan apa-apa lagi. Beliau satu-satunya yang bekerja dan bertugas mencari nafkah sedangkan istrinya tidak bekerja dan hanya di rumah saja.

Pendapatan beliau juga sama dengan buruh petani karet lain yaitu mendapat penghasilan sekali seminggu berkisar Rp 200.000 dan dalam sebulan beliau dapat sekitar Rp 600.000, pendapatan dan pengeluaran beliau kadang-kadang tidak sesuai sehingga beliau mencari pinjaman kepada petani pemilik dan cara membayarnya dengan potong hasil secara di angsur-angsur kepada petani pemilik, pengeluaran pak Bakar adalah untuk kebutuhan pokok dan pengeluaran terbesar untuk konsumsi selain itu untuk biaya sekolah anaknya. Aset yang dimiliki pak Bakar yaitu rumah milik sendiri dan sepeda motor yang masih kredit, pak Bakar tidak memiliki tabungan karena pendapatan yang di dapat beliau hanya untuk pengeluarannya saja dan itu masih tidak cukup sehingga beliau mencari pinjaman kepada orang lain.

Setiap manusia pasti akan mengalami sakit begitu juga dengan pak Bakar dan keluarga, jika sakit pak bakar berobat di puskesmas terdekat karena tidak memerlukan biaya, jika sakitnya parah baru di bawa ke rumah

sakit dengan menggunakan kartu miskin agar mendapat keringanan biaya berobat. Aset yang dimiliki pak Bakar adalah sebuah rumah milik sendiri dan juga sebuah sepeda motor yang di gunakannya untuk pergi bekerja, beliau tidak memiliki kebun karet karena warisan tanah dari orang tuanya beliau dapat hanya sedikit karena telah di bagi-bagi dengan saudaranya dan di gunakan untuk tempat tinggal.

Responden Penelitian 4

“Pak Amir (nama samaran) adalah salah satu dari buruh petani karet yang tinggal di Desa Teratak Domo Kelurahan Pasir Sialang, jumlah tanggungan pak Amir adalah 4 orang sebagai kepala keluarga pak Amir yang bertugas untuk mencari nafkah dan menghidupi keluarganya”.

Hasil dari wawancara adalah Pak Amir berangkat kerja pukul 10.00 wib dan pulang pukul 12.00 wib, sehabis menyadap pohon karet pak Amir pulang kerumah untuk istirahat makan dan sholat setelah itu beliau pergi lagi untuk mencari kayu jika ada pesanan dari tetangga, beliau mencari kayu di hutan dan membuat pagar untuk rumah tetangganya beliau mencari pekerjaan lain untuk menambah pendapatannya.

Pendapatan pak Amir menyadap karet berkisar Rp 200.000 per minggu karena pak Bakar di bayar sekali dalam seminggu, dan dalam sebulan kira-kira pak Amir mendapat Rp 600.000 per bulan itu tergantung berat getah yang di dapatnya dan pendapatan dari mencari kayu di hutan adalah berkisar Rp 200.000 setiap kali ada yang memesan kepada

beliau, sehingga beliau mendapat tambahan untuk di tabung kalau ada keperluan lain yang mendesak.

Pendapatan dan pengeluaran pak Amir sesuai atau pas saja, pengeluarannya adalah untuk konsumsi dan biaya pendidikan sekolah anaknya pak Bakar ingin anaknya sekolah setinggi-tingginya sehingga pak Amir mencari pekerjaan lain untuk biaya pendidikan anaknya.

Jika pak Amir sakit atau ada anggota keluarganya yang sakit beliau akan pergi berobat ke puskesmas karena gratis dan murah, jika sakitnya parah baru beliau berobat ke rumah sakit dengan menggunakan kartu miskin agar dapat meringankan biayanya. Aset yang dimiliki beliau adalah sebuah rumah milik sendiri dan juga sebuah sepeda motor, beliau tidak memiliki kebun karet sendiri karena hanya mendapat warisan tanah yang sedikit dan hanya cukup untuk di bangun rumah tempat tinggal beliau.

Responden Penelitian 5

“Ibu Rosna (nama samaran) adalah salah satu dari buruh petani karet yang tinggal di Desa Teratak Domo Kelurahan Pasir Sialang, jumlah tanggungan ibu Rosna adalah 3 orang sebagai kepala keluarga yang bertugas untuk mencari nafkah dan menghidupi keluarganya karena telah ditinggal mati oleh suaminya”.

Hasil dari wawancara adalah bu Rosna berangkat menyadap pohon karet pada pukul 09.00 wib dan selesai pada pukul 12.00 wib. Setelah di rumah beliau istirahat sebentar dan juga memasak untuk anak-anaknya, setelah itu beliau pergi ke ladang untuk membantu tetangganya dan

agar mendapat tambahan biaya untuk memenuhi kebutuhannya.

Pendapatan yang didapat bu Rosna dengan menjual getah karet adalah sekitar Rp 175.000 per minggu dan jika di hitung dalam perbulan kira-kira Rp 525.000 jumlah tersebut tidak pasti karena tergantung dari berat getah yang di hasilkan dan juga pada cuaca. Hasil dari berladang beliau dapat sekitar Rp 150.000 atau juga di bayar dengan beras yang telah digiling.

Pengeluaran terbesar beliau adalah pada konsumsi, selain itu ada juga pengeluaran untuk biaya sekolah anaknya. Beliau tidak dapat menabung karena pendapatan yang di dapat hanya cukup untuk pengeluarannya saja. Jika sakit beliau akan pergi berobat ke puskesmas saja karena tanpa biaya, jika sakitnya parah baru pergi ke rumah sakit umum terdekat dan dengan menggunakan kartu miskin agar mendapat keringanan biaya. Aset yang dimiliki beliau adalah sebuah rumah milik sendiri dan juga sebuah sepeda motor yang telah lama warisan suaminya yang di gunakannya untuk pergi bekerja, beliau tidak memiliki kebun karet karena warisan yang di dapat dari orang tuanya hanya uang yang sedikit karena telah di bagi-bagi dengan saudaranya dan suaminya juga mendapat warisan tanah yang sedikit dan hanya cukup untuk membangun tempat tinggal.

Responden Penelitian 6

Darman (nama samaran) adalah salah satu dari buruh petani karet yang tinggal di Desa Teratak Domo Kelurahan Pasir Sialang,

jumlah tanggungan darman adalah 3 orang sebagai kepala keluarga yang bertugas untuk mencari nafkah dan menghidupi keluarganya, darman berumur 25 tahun dia menjadi kepala keluarga karena ayahnya telah tiada sehingga darman yang menghidupi ibu dan adiknya.

Hasil dari wawancara adalah Darman berangkat kerja menyadap pohon karet pukul 10.00 wib dan selesai pada pukul 12.00 wib. Setelah itu darman langsung pulang ke rumah untuk istirahat, setelah itu darman hanya bermain dan jalan-jalan dengan temannya dan tidak ada kegiatan lain lagi.

Pendapatan dari menyadap karet di dapat Darman setiap sekali seminggu yaitu Rp 200.000 dan jika di jumlahkan dalam sebulan Darman mendapat Rp 600.000, dan uang itu separuh nya diberikan kepada ibunya untuk membeli kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk adiknya.

Pendapatan dan pengeluaran Darman tidak sesuai karena lebih besar pengeluaran dari pada pendapatan, pengeluarannya adalah untuk konsumsi, biaya sekolah adiknya, dan untuk dirinya sendiri seperti: membeli pulsa hp dan uang jajan nya sendiri, sehingga dia meminjam kepada saudara nya agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut dan cara membayarnya yaitu dengan cara angsuran sedikit demi sedikit dari hasil menyadap karet. Setiap manusia pasti mengalami sakit begitu juga dengan darman dan jika dia sakit dia akan pergi berobat ke puskesmas bersama ibunya. Aset yang dimiliki Darman adalah sebuah rumah yang dia tinggali bersama ibu dan adiknya

dan juga sebuah sepeda motor yang di gunakannya untuk pergi bekerja, beliau tidak memiliki kebun karet karena tidak mendapat warisan tanah dari almarhum ayahnya sehingga tidak dapat membuat kebun karet.

Responden Penelitian 7

Pak Zulfaimar (nama samaran) adalah salah satu dari buruh petani karet yang tinggal di Desa Teratak Domo Kelurahan Pasir Sialang, jumlah tanggungan pak Zulfaimar adalah 3 orang sebagai kepala keluarga pak zulfaimar yang bertugas untuk mencari nafkah dan menghidupi keluarganya.

Hasil dari wawancara adalah Pak Zulfaimar berangkat kerja menyadap pohon karet pukul 10.00 wib dan selesai pukul 12.00 wib, sebelum pulang beliau mampir di warung kopi dan bercakap-cakap bersama teman-temannya setelah itu beliau pulang dan tidak melakukan kegiatan apa-apa lagi di rumah beliau hanya tidur dan tidak melakukan kegiatan apa-apa lagi.

Pendapatan beliau yang di dapat sekali seminggu adalah Rp 180.000 dan jika di jumlah kan dalam sebulan beliau mendapat Rp 540.000, beliau tidak memiliki pekerjaan sampingan sehingga pendapatan nya hanya sedikit dan itu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari nya.

Pendapatan dan pengeluarannya cukup dan tidak lebih karena beliau hanya tinggal bersama istri dan seorang anaknya yang masih duduk di kelas 3 SD, sehingga tidak mengeluarkan biaya yang banyak. Pengeluaran terbesar beliau adalah

untuk konsumsi dan beliau selalu menyisihkan uang nya sedikit demi sedikit untuk ditabung dan di gunakan jika ada keperluan yang mendesak. Jika sakit beliau akan berobat ke puskesmas terdekat untuk menghemat biaya.

pak Zulfaimar tidak memiliki tanah untuk menyadap pohon karet miliknya sendiri karena beliau sudah menjualnya untuk membuat rumah sehingga beliau menyadap pohon karet milik orang lain. Aset yang beliau miliki sekarang adalah rumah milik sendiri dan juga sepeda motor yang masih kredit.

Responden Penelitian 8

“Pak Nasril (nama samaran) adalah salah satu dari buruh petani karet yang tinggal di Desa Teratak Domo Kelurahan Pasir Sialang, jumlah tanggungan pak nasril adalah 4 orang sebagai kepala keluarga pak Nasril yang bertugas untuk mencari nafkah dan menghidupi keluarganya”.

Hasil dari wawancara adalah Pak Nasril berangkat kerja menyadap pohon karet pukul 10.00 wib dan selesai pukul 12.00 wib, pak Nasril tidak memiliki tanah untuk menyadap pohon karet miliknya sendiri karena beliau sudah menjualnya untuk membuat rumah sehingga beliau menyadap pohon karet milik orang lain. Aset yang beliau miliki sekarang adalah rumah milik sendiri dan juga sepeda motor yang masih kredit.

sebelum pulang ke rumah beliau duduk di warung kopi dan istirahat sebentar di sana sambil bercakap-cakap dengan teman nya, sehabis itu beliau pulang ke rumah

dan tidak melakukan kegiatan apa lagi.

Penghasilan dari menyadap karet pak Nasril dapat sekali seminggu berkisar Rp 200.000 dan dalam sebulan beliau dapat kira-kira berkisar Rp 600.000 itu tergantung dari berat getah yang di hasilkan, jika musim hujan tiba hasil yang di dapat bisa kurang dari itu, pencari nafkah hanya beliau istri pak Nasril tidak bekerja hanya di rumah saja, hasil menyadap karet di berikan kepada istrinya untuk belanja keperluan sehari-hari dan pengeluaran terbesar adalah untuk konsumsi, pak Nasril tidak dapat menabung karena uang yang di dapat habis untuk keperluan sehari-hari dan biaya sekolah anaknya dan juga karena jumlah anggota keluarga yang banyak membuat pengeluaran juga bertambah sehingga kalau tidak cukup pak Nasril meminjam kepada petani pemilik, dan cara membayarnya yaitu di potong gaji hasil dari menyadap karet secara di angsur-sngsur.

Dalam kehidupan kita pasti pernah mengalami sakit baik itu sakit ringan ataupun sakit parah begitu juga dengan pak Nasril jika beliau sakit beliau menggunakan kartu jamkesmas karena dapat meringankan biaya di rumah sakit.

Wawancara dari 8 orang responden diatas membuktikan bahwa salah satu penyebab kemiskinan adalah sebagai berikut :

- a. Sebagian besar penduduk miskin tidak mempunyai penghasilan tetap.

Penghasilan yang tidak tetap dan selalu berubah-ubah

menjadi salah satu penyebab kemiskinan bagi buruh petani karet di desa Teratak Domo, berat getah karet yang di hasilkan selalu berubah-ubah sesuai dengan keadaan cuaca, sehingga pendapatannya juga berubah-ubah jika musim hujan datang buruh petani karet selalu khawatir karena akan mempengaruhi getah yang di dapat pasti sedikit dan juga harga karet kadang tidak menentu ada saatnya harga getah mahal dan murah, sehingga menyebabkan pendapatan buruh petani karet tidak tetap.

- b. Pada umumnya penduduk miskin tidak bekerja secara penuh (full time).

Buruh petani karet di desa Teratak Domo tidak bekerja secara penuh banyak waktu yang terbuang untuk bermalas-malasan, seperti responden-responden di atas mereka banyak yang bermalas-malasan karena tidak memiliki pekerjaan sampingan, sehabis pulang menyadap pohon karet milik orang lain mereka malah duduk di warung kopi dan pulang kerumah untuk tidur dan tidak melakukan aktivitas apa-apa lagi, sehingga mereka tidak memiliki uang tambahan untuk menambah memenuhi kebutuhan hidup mereka.

- c. Sebagian besar penduduk miskin berpendidikan rendah

Rata-rata buruh petani karet di desa Teratak Domo memiliki pendidikan rendah yaitu hanya menamatkan pendidikannya yang paling tinggi

adalah sampai jenjang SMP. Pendidikan yang rendah membuat mereka susah untuk mencari pekerjaan yang lebih baik sehingga mereka hanya bisa bekerja di sektor pertanian yaitu salah satunya buruh petani karet.

- d. Pencari nafkah di dalam keluarga hanya sendiri yaitu kepala keluarga.

Dengan pencari nafkah yang hanya sendiri dan biasanya adalah kepala keluarga membuat pendapatan di dalam keluarga hanya sedikit, sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidup buruh petani karet harus berhemat dan pengeluaran sebagian rumah tangga miskin di alokasikan untuk kebutuhan makan.

Faktor-faktor buruh petani karet tetap bertahan dengan pekerjaannya

Faktor Sosial

Pekerjaan sebagai buruh petani karet merupakan pekerjaan yang sangat berat, dan tidak dapat diragukan lagi. Mereka yang bekerja sebagai buruh petani karet di wilayah kajian tidak dapat membayangkan pekerjaan lain yang lebih mudah, sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Keterampilan sebagai buruh petani karet bersifat amat sederhana dan hampir sepenuhnya dapat dipelajari dari orang tua mereka sejak mereka masih kanak-kanak. Apabila orang tua mereka mampu pasti mereka akan berusaha untuk menyekolahkan anak mereka setinggi mungkin sehingga tidak harus menjadi buruh petani karet seperti orang tua mereka. Tetapi, dari kasus-

kasus keluarga yang di teliti ternyata kebanyakan dari mereka tidak mampu membebaskan diri dari profesi buruh petani karet, turun-temurun mereka adalah petani karet, mereka menjadi buruh petani karet karena orang tua mereka memiliki banyak anak sehingga sewaktu orang tuanya meninggal kebun karet milik orang tua mereka, mereka jual dan membagi-baginya, mereka membeli sepeda motor, rumah, dan sebagainya sehingga mereka tidak memiliki kebun karet lagi oleh karena itu mereka memotong karet milik orang lain. Mereka tidak memikirkan dampak dari perbuatan mereka untuk kelangsungan hidup mereka kedepannya, jika uang hasil penjualan kebun karet itu di jadikan modal usaha mungkin mereka tidak akan hidup kekurangan.

Faktor Budaya

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang menyebabkan buruh petani karet tetap bertahan dengan pekerjaannya memotong getah milik orang lain, karena memotong getah merupakan satu-satunya usaha yang bisa mereka lakukan yang sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang mereka miliki. Selain itu, Faktor ekonomi juga merupakan faktor yang menyebabkan buruh petani karet tetap bertahan dengan pekerjaannya, dengan ekonomi yang rendah buruh petani karet berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka karena orang tua mereka tidak mampu untuk memberikan biaya kepada mereka, sehingga mereka tidak dapat bekerja di tempat yang lebih baik seperti di kantor karena

pendidikan mereka yang hanya tamat SD tidak dapat meloloskan mereka. Mereka terpaksa menjadi buruh petani karet seperti orang tua mereka karena tidak memiliki pilihan lain.

Berdasarkan penelitian diatas, dapat dilihat bahwa faktor penyebab responden tetap bertahan dengan pekerjaannya adalah faktor budaya dengan 5 orang responden dan faktor sosial 3 orang responden, berarti faktor budaya lebih dominan terhadap buruh petani karet tetap bertahan dengan pekerjaannya. Hal ini karena mereka sadar dengan latar belakang pendidikan yang rendah yang hanya mampu menamatkan pendidikan sampai jenjang SMP tidak akan mampu untuk bekerja selain menjadi buruh petani karet hal ini terbukti ketika di tanyakan apakah tidak ada niat untuk mencari pekerjaan lain selain bekerja sebagai buruh petani karet ?? mereka menjawab tidak karena mereka tidak memiliki skill apa-apa, dan bahkan mereka merasa pesimis karena pendidikan mereka rendah

kesimpulan

1. karakteristik buruh petani karet di Desa Teratak Domo Kelurahan Pasir Sialang Kabupaten Kampar, pada umumnya memiliki umur diatas 30 tahun, tingkat pendidikan sebagian buruh petani karet hanya tamatan SD dan SMP, dan tidak ada tamatan sarjana, selain itu buruh petani karet pada umumnya mempunyai pekerjaan sampingan.
2. Faktor utama yang dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi buruh petani karet di Desa Teratak Domo Kelurahan Pasir Sialang Kabupaten Kampar adalah kemiskinan. untuk dapat keluar dari garis kemiskinan maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan peningkatan pendapatan dan pendidikan, karena dapat mempengaruhi harapan masa depan yang mereka inginkan.
3. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang paling berat yang dihadapi oleh petani karet yang akan dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi petani karet. Sehingga, kesejahteraan petani karet tidak akan terwujud jika mereka tidak memiliki keberdayaan untuk keluar dari kemiskinan itu. Untuk dapat keluar dari kemiskinan itu dan meningkatkan kesejahteraan hidup seseorang maka hal mendasar yang dapat merubahnya yaitu mereka harus dapat meningkatkan pendapatan dan pendidikan, karena akan mempengaruhi hal masa depan yang mereka inginkan.
4. Kemiskinan pada masyarakat buruh petani karet bukan karena mereka malas atau tidak mau bekerja keras, malahan buruh petani karet termasuk orang yang pekerja keras. Namun kesempatan, pendidikan, dan pelatihan

untuk pengembangan diri tidak pernah mereka nikmati

5. Alasan buruh petani karet tetap bertahan dengan pekerjaannya adalah karena pengalaman dan peluang yang tidak ada untuk dapat bekerja ketempat yang lebih baik. Sehingga menjadi buruh petani karet merupakan sesuatu hal yang mereka bisa, karena keahlian ataupun keterampilan menyadap karet bisa mereka dapatkan dari orang tua mereka dan juga dari pengalaman mereka dilapangan.
6. Hubungan yang terjadi antara buruh petani karet dan petani pemilik didasari oleh mereka sama-sama mempunyai keuntungan, dimana kepentingan dimaksudkan agar buruh petani karet dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dan sebaliknya petani pemilik mendapatkan keuntungan dari penjualan hasil karet yang dijual oleh buruh petani karet dan juga petani pemilik tidak perlu repot untuk mengurus kebun karetnya.
7. Dari penelitian hubungan yang terjadi antara buruh petani karet dengan petani pemilik bukan hanya semata-mata karena hubungan ekonomi, tetapi malahan sebelum menjalin hubungan ekonomi mereka sudah terlebih dulu menjalin hubungan sosial yang baik seperti hubungan sesuku dan

masih ada hubungan kekeluargaan.

8. Adanya hubungan sosial ekonomi antara buruh petani karet dengan petani pemilik, dimana hubungan ini terjadi karena mereka sama-sama membutuhkan dan sama-sama diuntungkan. Sehingga dilakukan upaya-upaya untuk dapat memperhatikan dan memelihara hubungan itu dengan lebih baik lagi.

Saran

1. Hubungan antara buruh petani karet dengan petani pemilik bukan hanya hubungan sosial tetapi juga hubungan ekonomi yang diharapkan bisa bertahan selama-lamanya, dan harus dijaga dengan sebaik mungkin dan juga dipertahankan hubungan yang telah lama terjalin. Diharapkan dalam hubungan tersebut ada kepercayaan satu sama lain yang harus dijaga.
2. Untuk dapat meningkatkan tingkat pendapatan di butuhkan keberanian dari masyarakat itu sendiri, selain itu mereka juga harus mencari pekerjaan lain selain menjadi petani karet yang dapat meningkatkan tingkat pendapatan mereka dan juga membuat usaha kecil-kecilan seperti membuka warung kecil dan lain sebagainya agar dapat mensejahterakan kehidupan keluarga mereka.
3. Buruh petani karet di daerah penelitian harus lebih jeli

dalam mencari peluang usaha dalam meningkatkan pendapatannya, karena jika hanya berharap dari menyadap karet maka akan sulit untuk dapat mencapai pendapatan yang berlebih.

DAFTAR PUSTAKA

Balitbang Propinsi Riau, *Pendataan penduduk/ Keluarga miskin Propinsi Riau*. Balitbang Propinsi Riau. 2004.

W.W. Rostow. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Sabarno Dwirianto, Pekanbaru: UR Press. 2013.

Suparlan, Parsudi, 1988, *Kemiskinan di perkotaan*, Sinar Harapan, Jakarta. Soekanto, Soejono, 2000, *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta, Rajawali.

Bahasa Indonesia, Edisi II Depdinbud Balai Pustaka.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi : Suatu pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Lauer H. Robert. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Rineka Cipta Jakarta.

Tobing, Elwin. Jurnal : Suara Pembaharuan Pada 31 Desember 1914.

Scott, James, 1981. *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Substansi Di Asia Tenggara*. LP3ES. Jakarta.

Oscar Lewis. *The Culture Of Proverty. Kemiskinan di Perkotaan*. Hal 85, 1995.

M. Amin Rais, *“Kemiskinan Dan Kesenjangan Di Indonesia”*, Aditya Media.

Yogyakarta, 1995.

Ever dan Sumardi, *Kemiskinan dan Kebutuhan pokok*. Cv. Rajawali : Jakarta : 1982.

Gunawan Sumadiningrat dkk, *“Kemiskinan : Teori, Fakta Dan Kebijakan”*, IMPAC. Jakarta: 1999.

Malo Manasse dan trisoningtias sri. *Metode penelitian masyarakat. Indonesia* University pRee.jakarta.

Ibnussalam, “Faktor penyebab kemiskinan”, USU.Medan, 2002.

Evers dan M. Sumardi, “Kemiskinan dan kebutuhan pokok”, CV. Rajawali.

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian,

Perikanan, dan Kehutanan Jakarta, 1982.

Meri, S, Soemitro dan Tjiptoherijanto, Priyono. 2002. “Kemiskinan dan ketidakmerataan Di Indonesia”. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Keith Legg R., 1983., Tuan hamba dan politisi., Penerbit Sinar Harapan., Jakarta.

Selo Soemardjan dan Soelaiman soemardi., 1987., *Setangkai Bunga Sosiologi*, FE-UI., Jakarta.

Wolf, Eric. Kinship., 1978., *Frenship And Patron-Client Relations*, Michael Banton, London.

Arikunto. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. Raja Wali. Jakarta

Moeleong. 2007. *Penelitian Jumlah Penduduk Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Www.Geogle.Com
<http://www.news.com>